

## **Analisis Faktor Reinforcing Pada Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)**

**Dede Waslia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Cimahi

Email : [dedewaslia@gmail.com](mailto:dedewaslia@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Kanker payudara menjadi masalah utama kesehatan perempuan di dunia, terutama di negara berkembang yang mempunyai sumber daya terbatas seperti di Indonesia. Alasannya karena kurangnya program skrining yang efektif untuk mendeteksi keadaan sebelum kanker maupun kanker pada stadium dini termasuk pengobatannya sebelum proses invasif yang lebih lanjut. Deteksi dini kanker payudara perlu dilakukan untuk menekan angka kematian. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat menemukan kanker payudara hingga 75-85% jika dilakukan secara rutin. Kesiapan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi banyak faktor salah satunya faktor reinforcing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor predisposisi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Cimahi tengah dengan sampel 120 orang melalui teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dari 120 responden, sebagian besar responden melakukan pemeriksaan payudara sendiri (74,2%). Faktor reinforcing dalam penelitian ini yaitu dukungan teman (Pvalue 0,000), dukungan suami/keluarga (Pvalue 0,000), dan dukungan tenaga kesehatan (Pvalue 0,000). Kesimpulan Wanita usia subur (WUS) sebagian besar melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Faktor reinforcing yang paling berhubungan adalah dukungan suami/keluarga.

**Kata Kunci:** pemeriksaan payudara sendiri, wanita usia subur, faktor *reinforcing*

---

### **Reinforcing Factor Analysis on Breast Self-Examination (BSE)**

Breast cancer is a major issue of women's health in the world, especially in developing countries which have limited resources such as in Indonesia. The reason is because of the lack of an effective screening program to detect pre-cancerous and cancer conditions at early stage including treatment before a further invasive process. Early detection of breast cancer needs to be done to reduce mortality rate. Breast self-examination can find breast cancer up to 75-85% if done regularly. Willingness to perform breast self-examination is one form of behavior which is influenced by many factors, one of which is reinforcing. The aim of the research is to identify the relationship between reinforcing factors and breast self-examination (BSE). The method used is a quantitative with a cross sectional approach. The populations were reproductive age women with a sample of 120 people by random sampling technique. Data collection was done through direct interview using questionnaire. The results

concluded that from 120 respondents, most respondents (74.2%) perform breast self-examination. The reinforcing factors associated with breast self-examination are friends support (Pvalue 0,000), husband/ family support (Pvalue 0,000), and health personnel support (Pvalue 0,000).The most related reinforcing factor is husband / family support.

**Keywords:** breast self-examination, women of childbearing age, reinforcing factors

---

## PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Berdasarkan data Globocan (IARC) 2012, Kanker Payudara menempati urutan pertama seluruh kanker pada perempuan (incidence rate 40 per 100.000 perempuan), kasus baru yang ditemukan 30,5% dengan jumlah kematian 21,5% per tahun dari seluruh kasus kanker pada perempuan di dunia (Kemenkes RI, 2015).

Estimasi tahun 1985 (PATH, 2000), hanya 5% perempuan di negara sedang berkembang yang mendapat pelayanan skrining dibandingkan dengan 40% perempuan di negara maju. Kematian pada kasus kanker pada negara berkembang 2 (dua) kali lebih besar dibandingkan negara maju, hal ini terjadi selain karena kurangnya program skrining, diperparah juga dengan rendahnya kemampuan dan aksesibilitas untuk pengobatan. Penanggulangan terpadu harus dilaksanakan sejak dari Puskesmas. Kunci keberhasilan program pengendalian Kanker payudara adalah skrining (screening) yang diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Hal ini berdasarkan fakta bahwa lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosa kanker tidak pernah melakukan skrining (WHO,2004).

Tingginya prevalensi kanker di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini. Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat

akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker. Dengan adanya kegiatan skrining/penapisan diharapkan akan menurunkan angka kejadian dan kematian akibat Kanker Payudara serta meningkatkan penemuan dini kanker dalam stadium yang lebih awal (Kemenkes RI, 2015).

Tindakan deteksi dini dilakukan agar dapat mendeteksi secara dini sel-sel abnormal (pra kanker) yang ada di dalam tubuh agar dapat ditemukan sebelum berkembang menjadi kanker yang mematikan. Deteksi dini kanker payudara menurut American Cancer society (ASC) antara lain pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (PPK), dan Mamografi (Tim Cancerhelps, 2010). Deteksi kanker payudara secara dini perlu dilakukan untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri dapat menemukan kanker payudara hingga 75-85% jika dilakukan secara rutin (Dalimartha, 2004).

Menurut Green, bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam melakukan SADARI meliputi faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap, riwayat penyakit kanker payudara pada keluarga, menarche, paritas, riwayat menyusui, dan status demografi (umur, pendidikan, pekerjaan), faktor

*enabling* (ketersediaan fasilitas/availabilitas, media informasi dan aksesibilitas), dan faktor *reinforcing* (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman).

Sosialisasi dalam deteksi dini kanker payudara harus menjadi prioritas utama sehingga melahirkan strategi dengan mengupayakan bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendeteksi dini kanker terutama kanker payudara. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dikembangkan tatacara deteksi dini dan diagnosis serta penatalaksanaan yang '*cost effective*' dengan '*evidenced-based practices with limited resources*' sehingga dapat digunakan pada negara dengan fasilitas kesehatan dan kepedulian kanker payudara minimal.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan faktor reinforcing dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita usia subur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mencoba untuk mencari hubungan antar variabel dalam waktu yang bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah wanita usia subur yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah Kota Cimahi sebanyak 516 orang. Besar sampel dalam penelitian adalah 97 sampel dan untuk mengantisipasi drop out, maka jumlah sampel ditambahkan 20% sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 120 yang diambil secara random sampling.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara analisis univariat dan bivariat menggunakan chi square.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan Faktor Reinforcing dengan SADARI

Faktor Reinforcing	SADARI				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Dukungan Teman								
Tidak Ada	17	68	8	32	26	100	12.295	0.000
Ada	14	14.7	81	85.3	95	100	(4.461-33.888)	
Dukungan Suami/Keluarga								
Tidak ada	16	72.7	6	27.3	22	100	14.756	0.000
Ada	15	15.3	83	84.7	98	100	(4.873-43.779)	
Dukungan Nakes								
Tidak ada	9	75	3	25	12	100	11.727	0.000
Ada	22	20.4	86	79.6	108	100	(2.927-46.990)	

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan faktor reinforcing seperti dukungan teman, dukungan suami/keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan

perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI merupakan suatu cara yang efektif untuk mendeteksi sedini mungkin adanya

benjolan pada payudara. Menurut Mubarak (2012) walaupun ada peningkatan kewaspadaan terhadap kanker payudara, hanya sebagian kecil saja yang melakukan SADARI secara teratur. Hal ini disebabkan sedikitnya akses informasi yang mereka dapatkan, rasa takut akan operasi, percaya dukun atau paranormal, malu, dan menganggap meraba payudara milik sendiri adalah hal yang tabu sehingga perlu adanya dukungan dari orang yang ada disekitarnya untuk perilaku SADARI.

Dukungan sosial menurut House&Khan dalam Wangmuba, 2011, merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrument, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Faktor reinforcing yang paling berhubungan dengan pemeriksaan payudara sendiri pada penelitian ini yaitu dukungan suami/keluarga. Dukungan suami atau keluarga berupa pernah memberikan informasi tentang SADARI dan selalu mengingatkan untuk melakukan dan menyarankan atau mengajak melakukan SADARI.

Di Indonesia kanker payudara merupakan kanker dengan insiden tertinggi nomor dua. Sebagian besar penderita terlambat melakukan skrining. Pada kegiatan deteksi dini dibutuhkan support sistem dari keluarga, dimana keluarga atau suami merupakan orang terdekat dengan istri, perlakuan suami akan mempengaruhi perilaku istri. Menurut Lahey (2007), dukungan sosial termasuk salah satu perilaku determinan seseorang, sebab dengan adanya dukungan, maka seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Kesehatan Jakarta Timur yang menyatakan bahwa ada

hubungan dukungan keluarga dan dukungan teman dekat dalam praktik pemeriksaan payudara sendiri, artinya bahwa setiap dukungan yang diberikan oleh orang atau sumber informasi lain mempengaruhi praktik seseorang dalam melakukan upaya kesehatan.

Hasil penelitian Aminatul Fatayati (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku SADARI, untuk dukungan tenaga kesehatan (Bidan), nilainya sebesar  $0,302 p (0,002) < 0,05$  berarti ada hubungan dukungan tenaga kesehatan (Bidan) dengan perilaku SADARI, untuk dukungan sahabat dekat nilainya sebesar  $0,208 p (0,146)$ , nilai  $p$  tidak signifikan.

Menurut Elvira (2010) dukungan keluarga merupakan bantuan atau sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dalam menjalankan fungsi didalam keluarga. Dukungan sosial yang diberikan suami dapat berupa *emotional support* yang meliputi ekspresi empati, dan perhatian pada istri dalam melakukan deteksi kanker payudara. Kedua, *esteem support* yaitu suami membuat istri memiliki perasaan berharga dan bernilai, *instrumental support* yaitu dukungan suami meliputi bantuan secara langsung yang diperoleh istri berupa menemani istri selama melakukan deteksi dini, *informational support* yaitu pemberian nasehat, pengarahan, saran, dan umpan balik kepada istri dalam deteksi dini kanker payudara.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan suatu cara yang efektif untuk mendeteksi sedini mungkin adanya benjolan pada payudara. SADARI merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan dari pemeriksaan payudara dan sangat mudah dilakukan oleh perempuan. Jika SADARI dilakukan secara rutin, seorang perempuan akan dapat menemukan benjolan pada stadium dini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor *reinforcing* dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) meliputi dukungan teman, dukungan suami/keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Faktor yang paling berhubungan yaitu dukungan suami/keluarga.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan terhadap perkembangan ilmu kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan payudara sendiri bahwa dukungan suami/keluarga mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga suami atau keluarga harus dilibatkan dalam pemberian informasi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalimartha, S. 2004. *Kanker Serviks, Payudara. in: Hartantoo, H., et al., ed. Buku Ajar Patologi (vol.2), 7<sup>th</sup> ed.* Jakarta: EGC
- DEPKES RI, 2010. *Kepmenkes RI Nomor 796/SK VII/2010 Tentang Pedoman teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.* www. Hukor.depkes.go.id. Diakses 15 Mei 2016.
- Dinas Kesehatan Kota Cimahi. 2016. *Angka Kejadian Kanker Payudara.* Cimahi
- Elvira, S. D. (2010). *Buku ajar psikiatri.* Jakarta: FKUI
- Fatayati, Aminatul. 2015. *Hubungan Dukungan Sosial terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kabupaten Wonogiri.* Diakses pada tanggal 15 September 2016.  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/47813/>
- Green, L.W.et.al 1980. *Health Education Planning* : available at: <http://scholar.google.com> (diakses tanggal 15 Januari 2017)
- Kementrian Kesehatan Indonesia. 2015. *Pusat data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI stop Kanker.* Jakarta : Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: An Introduction, Ninth Edition.* New York: The McGraw-Hill Companies
- Mubarak, IW. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Salemba. Medika
- Wangmuba. 2011. *Pengertian dukungan Sosial.* diakses pada tanggal 25 Agustus 2015.  
<http://wangmuba.com/2009/03/29/pengertian-dukkungan-sosial/>
- WHO. *Maternal Mortality* : World Health Organization, 2004.
- Yayasan Kanker Indonesia. Cimahi. 2015. *Profil YKI dan Program Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara.* Jawa Barat